

## KAJIAN TRANSFER PENGETAHUAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM KASUS DEKULTURASI DI KAMPUNG ADAT MIDUANA KABUPATEN CIANJUR

Tri Agustini Gandaresmi

Sekolah Pascasarjana Bahasa dan Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

email: [gandaresmitri@gmail.com](mailto:gandaresmitri@gmail.com)

### ABSTRAK

Peneitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji tahapan transfer pengetahuan lokal yang berada di Kampung Adat Miduana. Kampung Adat Miduana dimiliki oleh Masyarakat Suku Sunda bertempat di daerah Jawa Barat lebih tepatnya di Desa Balegede Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur. Kampung Adat Miduana diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Cianjur pada tahun 1999. Faktor yang melandasi dekulturasi di Kampung Adat Miduana adalah karena budaya masyarakat yang lebih terbuka mengenai informasi yang dapat memberikan kemajuan dan perkembangan untuk pengetahuan lokal mereka. Metode penelitian deskriptif analitis dipilih dalam penelitian ini karena menganalisis dan mendeskripsikan gambaran mengenai fenomena mengenai proses transfer pengetahuan lokal masyarakat setempat. Hasil penelitian yang diperoleh adalah perubahan zaman dan cepatnya informasi yang didapat oleh masyarakat atau penduduk kampung Adat Miduana menjadi penyebab atau faktor dekulturasi pengetahuan lokal masyarakat. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pemerintah. Pengadaan pogram khusus yang dibantu dengan pengawasan dan dukungan pemerintah mengenai pengenalan dan pelestarian kebudayaan yang ada di Kampung Adat Miduana dapat menjadi rekomendasi untuk tetap melestarikan dan memperkenalkan Kampung Adat Miduana baik secara nasional maupun internasional.

**Kata Kunci :** Kebudayaan, Kampung Adat, Transfer Pengetahuan

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of examining the stages of local knowledge transfer in Miduana Traditional Village. The Miduana Traditional Village is owned by the Sundanese Tribe, located in West Java, more precisely in Balegede Village, Naringgul District, Cianjur Regency. Miduana Traditional Village was inaugurated by the Cianjur Regency government in 1999. The underlying factor for deculturation in Miduana Traditional Village is that the culture of the community is more open to information which can provide progress and development for their local knowledge. The analytical descriptive research method was chosen in this study because it analyzes and describes a picture of the phenomenon regarding the process of transferring local knowledge to the local community. The results of the research obtained are the changing times and the rapidity of information obtained by the community or residents of the Miduana Indigenous village are the causes or factors for the deculturation of local knowledge of the community. In addition, the lack of supervision from the government. Procurement of special programs assisted by government supervision and support regarding the introduction and preservation of culture in Miduana Traditional Village can be a recommendation to continue to preserve and introduce Miduana Traditional Village both nationally and internationally.*

**Keywords :** Culture, Traditional Village, Knowledge Transfer

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku yang tersebar diseluruh negeri. Keragaman suku ini menjadi salah satu penarik wisatawan ke tanah air. Setiap suku memiliki perbedaan budaya karena merupakan warisan turun temurun dari leluhurnya. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Suku Sunda yang berasal dari Provinsi Jawa Barat (Koentjaraningrat, 2009:125).

Masyarakat Indonesia umumnya masih mempunyai rasa memiliki pada kebudayaannya sehingga masih ada banyak kelompok masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadatnya. Kelompok masyarakat ini kebanyakan tinggal di suatu kampung yang sering dikenal dengan kampung adat. Kampung adat tidak sama dengan perkampungan biasanya karena memiliki ciri khas. Fakta ini sesuai dengan pernyataan dari Jimly Asshiddiqie (2014:1) yaitu pada umumnya perkampungan memiliki ciri

khususnya tersendiri, terkhusus dalam kuatnya pengaruh pemerintahan setempat, serta kehidupan warganya.

Kampung adat yang berada di wilayah Jawa Barat sangatlah banyak. Selain itu tiap kampung adat memiliki karakteristik dan ciri khasnyamasing-masing. Kampung adat yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Kampung Adat Miduana yang berlokasi di Desa Balegede Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Kampung Adat ini telah diresmikan oleh Pemerintahan Kabupaten Cianjur pada Tahun 1999 sebagai kampung tradisional adat. Masyarakat Kampung Adat Miduana sangat menghargai dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang telah ada secara turun temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka sehingga menjadi bagian dari keseharian masyarakat setempat (PKPU 2014:25).

Pada tahapan pengasuhan tumbuh kembang anak, terciptalam model-model Pendidikan yang menggambarkan nilai budaya yang ada didalam suatu kelompok. Di dalam kampung ini, banyak model edukasi yang diterapkan sehingga menjadi cerminan nilai budaya yang dimiliki oleh masing kelompok. Pada proses pengenalan dan pengasuhan ini, orang tua mengajarkan nilai-nilai adab yang termasuk pada proses enkulturasi. Definisi dari enkulturasi adalah suatu pandangan yang dapat ditafsirkan melalui penyelarasan makna dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat, 1986). Pusat dari enkulturasi adalah terdapat pada proses pembudayaan yang di warisi dari generasi kegenerasi.

Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan nilai budaya memerlukan proses warisan budaya. menurut Muslikhatun (2010, 13) suatu proses dari berubahnya norma dan nilai yang telah diraih sehingga diturunkan dengan jalan pembelajaran dari orang tua kepada anak mudanya.

Tahap pewarisan, penyelarasan serta komplementasi budaya dari generasi ke generasi terjadi sesuai dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi pada kelompok masyarakat. Dengan adanya perubahan perilaku masyarakat akan berdampak pada bergesernya atau berubahnya nilai-nilai budaya. Salah satu perubahan dari segi konstruksi, siklus dan organisasi pada masyarakat adat adalah dekulturasi yang diakibatkan oleh berubahnya kebiasaan hidup masyarakat karna terpengaruh oleh kebutuhan internal dan eksternal dari masyarakat.

Perubahan pada segi sosial budaya masyarakat desa Miduana dapat terjadi pada saat keinginan akan kebutuhan (bottom-up) atau intervensi pemerintah (top-down). Contohnya saja, saat Desa Miduana berubah dari desa pada umumnya menjadi kampung adat atau desa wisata, sehingga berakibat pada interaksi sosial antara masyarakat damping dengan masyarakat luar, dengan banyaknya waktu yang terpakai untuk berinteraksi dengan masyarakat etnis lain atau juga diakibatkan dengan penetrasi, teknologi modern, sekolah, agaman serta media modern. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada masyarakatnya saja namun juga pada budaya yang keluar dengan perubahan kondisi sosial.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pengetahuan yang berdasarkan pada budaya masyarakat Kampung Adat Miduana terkait kearifan lokal. Keterbukaan kampung adat terhadap informasi yang dapat mengembangkan pengetahuan lokal. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji proses terjadinya transfer pengetahuan lokal di Kampung Adat Miduana.

## **METODE**

Metode penelitian yang dipilih dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dimana pendekatan dilakukan uuntuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan hasil mengenai gambaran peristiwa pada proses transfer pengetahuan lokal di Kampung Adat Miduana. Penelitian dilakukan di Kampung Adat Miduana yang berlokasi di Desa Balegede Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur provinsi Jawa Barat.

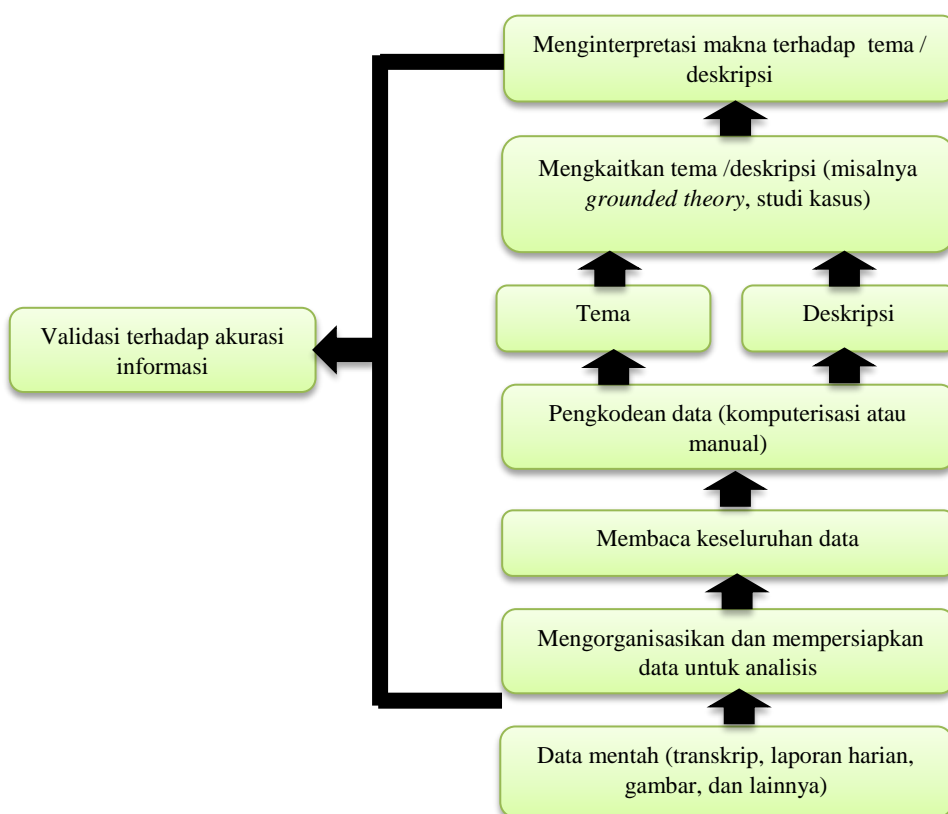
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati keseharian masyarakat Kampung Adat Miduana. Setelah mendapatkan gambaran umum mengenai kebiasaan masyarakatnya, Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat Kampung Adat Miduana yaitu Pa Odang yang sebagai pemegang kekuasaan tertinggi,

masyarakat asli ataupun pendatang yang bertempat tinggal di Kampung Miduana serta pada generasi muda Kampung Adat Miduana.

Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah dengan berdasarkan pada pernyataan Creswell (1998, 148-149) yaitu melakukan deskripsi kasus secara rinci. Pendeskripsian pada susunan makna oleh petinggi Adat Kampung Adat Miduana. Selanjutnya melakukan pengelompokan data atau klasifikasi terkait isu yang relevan. Data yang didapatkan dicatat dengan menguraikannya secara rinci data data yang sesuai dengan fokus penelitian (reduksi data). Data dari informan yang dicatat akan diinterpretasikan yang menjawab seluruh fokus permasalahan dalam penelitian.

Data yang diolah perlu dilakukan pengujian keabsahaan. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan data yang akurat. Pengujian keabsahan pada data dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang beragam, mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dengan bermacam sumber data, dan memaksimalkan penggunaan metode kebenaran mengenai kepercayaan data secara menyeluruh.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif yang berfokus pada poin poin yang diteliti. Hasil dari penelitian dijelaskan secara kualitatif agar memperoleh gambaran asli di lapangan(Creswell, 2017).



Gambar 1. Diagram alir tahapan validasi akuasi data

Pada Prosedur analisis data kualitatif dalam penelitian ini menerapkan dari pernyataan Creswell sebagai berikut:

1. Menyiapkan data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi para informan yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan jenisnya.
2. Data yang diperoleh dibaca secara keseluruhan, hal ini dilakukan untuk merumuskan ide dan gagasan yang kemudian di catat seperlunya.

3. *Coding* data, yaitu memilah data sesuai dengan kategorinya dikumpulkan dan melabelinya dengan istilah khusus berdasarkan istilah yang disarankan oleh partisipan. Istilah-istilah ini dicatat dalam *codebook*.
4. Implementasi aplikasi pengkodean untuk memberikan penjelasan rinci tentang pengaturan, tujuan pribadi, dan topik diskusi. Peneliti menafsirkan semua informasi dalam kode yang dihasilkan, menghasilkan topik dari kode, mengidentifikasi topik, dan kemudian menganalisisnya dengan cara yang lebih kompleks.
5. Mendeskripsikan topik yang disajikan kembali secara lisan dan disusun menjadi laporan kualitatif. Pada langkah ini, informasi diberikan secara deskriptif mengenai tahapan kolaboratif yang dioakai oleh agen transfer budaya lokal dari data dan informasi yang didaotkan di lapangan, kemudian hasil tersebut dilakukan analsiis naratif.
6. Memahami dan menafsirkan data. Data akan dibandingkan dengan hasil akhir narasi yang ditambah dengan data dari teori atau penelitian lain yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi kebudayaan Kampung Adat Miduana Sebagai Wisata Edukasi

Kampung Adat Miduana dijuluki dengan Joglo Alas Lobhan yang dikelola oleh Sembilan keluarga Nenek Jiwa Sadhana. Selanjutnya diwarisi darai generasi kegenerasi yang mempertahankan budaya asli Pikku Karuhun Padjadjaran beserta semua aturannya sampai saat ini (Kautsar, 2022).

Berdasarkan dari teori Daud Saleh Ruzi (2020) dalam (Putra et al., 2022) menyatakan bahwa tahapan dalam peradaban tidak bisa dipisahkan dari terobosan dalam dunia pendidikan. salah satunya dapat dilakukan melalui kesenian yang ada dan berkembang dai tengah Kampung Adat Miduana. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Hal ini dikarenakan bahwa kepudayaan merupana sebagai dasar dari Pendidikan. Edukasi merupakan bagian integral dari proses budaya. Apabila generasi selanjutnya dibekali dan didik dengan benar agar mengenal budayanya sendiri maka akan berdampak positif bagi perkembangan budaya menurut narasumber (Wina, 2022).

Tradisi asli dari kebudayaan yang ada di Kampung Adat Miduana yang masih berkembang hingga saat ini. Seperti Dondonan Wali Salapan, Ranjaran Tatari Paranti, Mandi Kahuripan dan Opatlasan Mulud adalah beberapa kesenian Buhun yang masih diajarkan kepada generasi muda. Kesenian asli daerah ini juga masih dilestarikan yaitu terdapat Wayang Gejlig. Wayang Gejlig yaitu pertunjukan lakon wayang oleh warga sekitar dengan iringan gamelan lengkap. Terkadang mengenakan pakaian yang persis seperti Wayang Goleg namun juga sering mengenakan pakaian bebas atau hanya menggunakan topeng wayang saja. Keseneian Wayang Gejlig telah ada semenjak tahun 1980 yang terpengaruh dari seni tater, cerita pantun yan tidak dinyanyikan dan dari cerita rakyat Wawacan Panji Wulung yang dikarang oleh Raden Haji Muhammad Musa (1822-1836). Wawacan ini menceritakan mengenai seorang dukun sakti yang merupakan seorang Pawarang Raja dan Sailon memberikan perintah kepada selir kekasih raja yang pada saat itu sedang menjabat. Sang dukun meninggal disebabkan oleh Panji Wulung. Sehingga raja memberikan hukuman kepada anak yang lahir dari kandugan selirnya. Namun bayi itu diselamatkan oleh seorang patih dan mengurusnya hingga menjadi seorang satria.

Penokohan dalam Wayang Gejlig mengikuti cerita rakyat di Cianjur. Kesenian Wayang Gejlig baru ada setelah kemerdekaan. Pada kesenian ini terbagi menjadi empat babak. Dalam babak pertama, menceritakan peristiwa konflik didalam kerajaan. Oada babak kedua, menceritakan konflik diluar kerajaan. Pada tahap ketiga, menceritakan konflik atau tempat peristiwa berlatar hutan. Pada umumnya di babak ini sang tokoh mengalami pengasingan. Pada babak terakhir, tokoh akan Kembali kedalam kerajaan. Tokoh yang menjadi sumber cerita wayang lain seperti Wayang Purwa, Wayang Golek, dan Wayang Orang.

Cerita rakyat Sunda lain yang menjadi bagian dalam Wayang Jeglig adalah Ciung Wanara. Legenda ini dipercaya sebagai cerita rakyat di zaman Kerajaan Sunda Galuh. Juga terdapat cerita rakyat yang mendirikan perkampungan Adat Miduana yaitu kisah Eyang Jiwa Sadana. Dan masih banyak lagi cerita inspirasi dalam seni pertunjukan Wayang Jeglig.

Saat ini, Wayang Jeglig sudah beradaptasi dengan perkembangan zaman karena adanya kebutuhan akan pertunjukan. Dalam Wayang Jeglig terdapat beberapa ciri khas yaitu (1) Perannya terinspirasi dari Wayang Golek, Wayang Purwa, Wayang Orang dan Kitab Ramayana. (2) Cerita selalu berkaitan dengan persaingan dalam perebutan tahta. (3) Terdapat unsur lucu (bodor) disetiap ceritanya yang ditunjukkan dengan tokoh badut atau dekenal dengan istilah Punakawan berasal dari kata Pana dan Kawan yang artinya pengertian dan teman. Panakawan versi Sunda biasa disebut Cepot, Semar, Dawala dan Gareng. Tokoh badut tidak hanya sebagai pengikut biasa tapi sebagai orang yang selalu sigap dalam menolong tuannya dan dapat memahami disetiap permasalahannya. (4) Tokoh raja dan patih adalah tokoh yang wajib ada disetiap ceritanya. Dimana yang menenjadi Raja adalah anak yang paling muda di dalam keluarga. (5) Terdapat tarian atau maktil yang ditarikan oleh wayang dengan kecepatan yang cepat ditinggalkan yang dimainkan oleh manusia yang lebih lambat sesuai kebutuhannya. (6) Dalam Wayang Jeglig music yang digunakan adalah karawitan, kidung dan karatagan. (7) Musikal menjadi adegan pembuka dalam pertunjukan. (8) Selesai dari kawitan dan maktil dalang akan mengintruksikan berlangsungnya pertunjukan nyanyi dan kakwihan singkat. Bahasa Kawih juga disebut dengan bahasa langit.

Salah satu faktor yang mengakibatkan turunnya kuantitas penayangan dari Wayang Jeglig adalah masuknya pengaruh politik Islam yang menggantikan semua wujud kebudayaan dengan nilai aqidah Islam. Sehingga kebudayaan yang tidak sesuai akan diislamisasi. Hal ini juga didukung dengan data-data yang menunjukkan jika kebudayaan di Kota Cianjur sangat islami. Dengan adanya pengaruh agama setelah kemerdekaan, yang memperlihatkan Islam harus sangat verbal. Sehingga kehidupan tradisional masyarakat hamper menghilang di kampung-kampung adat. Berkat penelitian yang dilakukan ITB dan Balai Arkeologi pada tahun 80-an, menyelamatkan adat istiadat setempat. Namun penelitian ini tidak berhasil dipublikasikan. Studi ini berfokus pada konstruksi bangunan. Terdapat proyek di Jawa Barat yang melibatkan pembangunan rumah adat di Jawa Barat, Kampung Adat Miduana juga termasuk salah satunya yang terbit pada tahun 2000. Hilangnya budaya dari Kota Cianjur bukan karena pengaruh dari kebudayaan luar namun karena tidak tepenuhinya budaya tersebut akan nilai-nilai akidah Islam.

Selain dari Wayang Jeglig juga terdapat kesenian lainnya seperti (1) Nayuban, yaitu hiburan berupa seni tari yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang diiringi dengan musik gamelan, umumnya diadakan pada acara-acara tertentu seperti pesta panen dan acara besar. (2) Lais, jenis kesenian yang menggabungkan dengan ketangkasan. Diperankan oleh laki-laki yang diiringi oleh gendang pencak secara serempak. (3) Ngagondang, yaitu kesenian gondang yang sakral. Bermula dari tradisi ritual *nutu* (menumbuk padi sampai halus menggunakan lesung). Walaupun terdapat unsur sakral, namun seni ini akan menimbulkan kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan. (4) selanjutnya, ada kesenian tradisional tutunggulan yang merupakan seni instrumental.

### **Kajian Kebudayaan Situs Kuno di Kampung Adat Miduana dengan Teori Panopticon**

Beberapa situs kuno asli yang masih terjaga, Secara tidak langsung akan memberikan edukasi kepada para wisatawan yang berkunjung untuk mencintai dan menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia pada zaman dahulu terkhusus pada kebudayaan Sunda. Nilai-nilai positif dari kebudayaan zaman dahulu dapat juga diambil dari proses edukasi. Hasil edukasi dari kunjungan wisata dapat dilihat dari efek yang didapatkan pada diri. Selain itu juga mendapatkan pelajaran dan pengalaman hidup baru dari budaya Sunda khususnya Kampung Adat Miduana.

Kampung Adat Miduana memiliki 21 rumah yang dihuni oleh 21 kepala keluarga. Rumah tempat tinggal masyarakat Kampung Adat Miduana memiliki gaya konstruksi tradisional yang berupa rumah

panggung, berdingkan bambu, dan benteng bambu. Rumah-rumah yang dibangun memiliki kesamaan dengan arah pintu menghadap ke selatan (Afrillia, 2022).

Kampung Adat Miduana menganut sistem dinasti secara turun temurun. Menurut (Fikri, 2022) situs adat yang dimiliki oleh Kampung Adat Miduana masih terjaga kelestariannya selama ribuan tahun lalu. Pada situs adat ini dapat ditemukan kepingan menhir. Terdapat batu rompe di situs Area Campa Larang Kabuyutan yang telah berusia 2000 tahun bekas peninggalan Kerajaan Sunda serta juga ada di Kampung Kubang Bodas yang terdapat Goa Australi dan Ustrali. Hal ini dikarenakan kekuasaan raja yang menjabat. Prasasti dalam situs peninggalan kuno pada penelitian ini digolongkan pada panopticon. Menurut Foucault dalam (Alnoza, 2022), bentuk panopticon dilihat sebagai aturan atau mekanisme perintah yang diatur oleh penguasa, sehingga yang diperintah selalu bertindak sesuai dengan kehendak dan kepentingan raja ataupun penguasa. Istilah pada kata “disiplin” mempunyai prinsip yang sah.

### **Kajian Multisektor Transfer Pengetahuan Lokal Kampung Adat Miduana**

Kebudayaan asli dari Kampung adat Miduana sangat lah beragam dari seni pertunjukan, dekorasi rumah hingga situs kuno. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan secara literatur diperoleh Kebudayaan Kampung Adat Miduana mulai memperlihatkan dekulturasi di beberapa bagian kebudayaan Miduana. Transfer kebudayaan yang ditemukan dari pernyataan (Saptiyulda, 2022) yang melakukan wawancara bersama Muhammad Alwi, Ketua Karang Taruna Sadana Miduana, menyatakan saat ini masyarakat desa berpegang teguh adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yang telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dibidang perekonomian. Orang tua terus mempraktekkan kebiasaan ini. Namun karena perkembangan zaman yang semakin pesat, tidak mungkin dapat mengikuti perubahan budaya yang diakibatkan oleh modernisasi budaya, ditambah dengan berkurangnya generasi yang hanya dilakoni oleh sesepuh dan kerabat adat. praktek menurun, menyebabkan penurunan jumlah. Dari rumah adat di desa Miduana hanya beberapa rumah adat dengan jumlah 99 dan suhu yang seragam.

Kasus ini diakibatkan karena perkembangan zaman serta turunnya generasi muda yang bergerak dalam menggerakkan adat. Yang berdampak pada berkurangnya jumlah rumah adat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Abah Yayat yang menyatakan bahwa Kampung Adat Miduana slamabertahun-tahun menutup diri dari kemajuan teknologi. Namun banyak anak-anak remaja kampung yang melanjutkan sekolah hingga sarjana yang memberikan kemajuan dalam bidang Pendidikan. Pemuda-pemuda ini lah yang menyelamatkan *kampung* dari perselisihan adat. Dengan bantuan dari Yayasan Locatmara serta Pemerintah Provinsi Cianjur masyarakat Kampung Adat Miduana berani menerima perubahan dan kemajuan teknologi.

Transfer pengetahuan kebudayaan lokal di kampung Adat Miduana dipandang sebagai perubahan pengetahuan lokal dari tradisional ke arah yang dinamis dan modern. Penyebabnya adalah perkembangan pengetahuan serta adanya tuntutan dari hadirnya teknologi informasi dan komunikasi. World Bank (1998) menyatakan bahwa pengetahuan lokal rawan akan perubahan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi, politik, budaya dan lingkungan yang terjadi didalam negeri maupun global. Sehingga masyarakat lokal lah yang memiliki andil dalam merubah pengetahuan secara sadar maupun tidak.

Pada sektor ekonomi, dari pernyataan (Ikbal, 2022) hampir secara keseluruhan masyarakat Kampung Miduana bekerja sebagai petani. Dengan demikian masyarakat Kampung Miduanamenguatkan kebudayaan Kampung Adat Miduana pada sector pertanian untuk meningkatkan perekonomian *kampung*. Lanjut (Ikbal, 2022) memaparkan bahwa petani Kampung Miduana masih memakai tradisi dan adat istiadatnya sehingga Teknik pertanian masih dilakukan dengan cara tradisional. Selain itu larangan tradisional mengenai pertanian juga masih dilakukan dan dihormati. Misalnya saja tidak diperbolehkan meletakkan beras ketan dibagian teratas di ladang. Hal ini akan mengakibatkan penyakit. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Kampung Miduana

melaksanakan Teknik pertanian tersendiri dalam mendukung perekonomian kampung. Apabila dilestarikan, akan memberikan ilmu baru daam sector pertanian yang dapat diikuti oleh seluruh petani di Indonesia.

Pada bidang pendidikan, masyarakat Kampung Adat Miduana masih melestarikan dan menggunakan budaya tradisional tanpa harus menutup diri dengan pendidikan modern saat ini, dibuktikan dengan banyaknya anak ataupun warga yang menyelesaikan sekolah hingga jenjang sarjana. Apabila ditinjau berdasarkan pada teori Olaide & Omolere (2012) partisipasi perkembangan pengetahuan lokal dipandang dalam definisi makna dapat digunakan oleh masyarakat setempat untuk informasi, persepsi dan perilaku. Sehingga dari pengembangan pengetahuan lokal ini akan lebih menghormati nilai kehidupan sosial, perekonomian dan bidang pendidikan masyarakat setempat. Transfer pengetahuan lokal dalam bidang pendidikan telah terjadi secara maksimal yaitu dengan tetap menunjung tinggi dan melestarikan tradisi adat dan juga menerima pembelajaran modern.

Masyarakat Kampung Adat Miduana juga melakukan budidaya tanaman yang telah dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini dilakukan tanpa adanya bahan kimia. Masyarakat Adat Miduana juga memakan jenis Ikan Payo yang ada di Sungai Cipandak. Dengan memakan Ikan Payo masyarakat setempat percaya bahwa akan memiliki umur yang Panjang dan awet muda. Karakteristik dari Ikan Payo kepala yang besar mirip dengan kecebong. Ikan Payou sangat mudah ditemui di Sungai Cipandak yang membentang di sepanjang Kampung Adat Miduana.

### **Kajian Kelangsungan Kebudayaan Adat Miduana**

Keberlanjutan kebudayaan di Kampung Adat Miduana berjalan seiring dengan kesejahteraan, keamanan dan kebersihan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan budaya yang mereka lestarikan bukan hanya wujud tanggung jawab dalam melestarikan budaya nenek moyang mereka, tetapi sebagai pemenuhan kebutuhan material dan spiritual yang layak.

Semua kelangsungan kehidupan tradisional didasarkan pada kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang dilakukan secara mandiri dan holistik. Situs tempat mereka tinggal disesuaikan dengan kondisi alam dan geografis kampung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Makinde (2013) kearifan lokal adalah wawasan masyarakat lokal yang terhimpun secara turun temurun hidup pada lingkungan yang sama. Masyarakat Miduana harus mempunyai pengetahuan lokal sebagai suatu lingkup pengetahuan, sesuai dengan pengalaman dan tahapan adaptasi terhadap budaya serta lingkungan.

Bahkan terdapat beberapa budaya Miduana yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian di kalangan intelektual khususnya pada bidang pendidikan kesehatan, masyarakat Adat Miduana memiliki umur yang Panjang, sehat dan kuat dengan kebiasaan konsumsi makanan mereka yang bervariasi.

Berdasarkan pada pernyataan teori yang disamapaikan oleh Mainde, keadaan kehidupan masyarakat Adat Miduana Sebagian besar adalah lahan pertanian. Sehingga bahan utama yang dikonsumsi masyarakat adalah dari apa yang mereka tanam. Sungai Cipandak mengandung ikan segar yang banyak dikonsumsi masyarakat yang konon memiliki manfaat kesehatan. Masyarakat Kampung Adat Miduana dikenal dengan masyarakat yang memiliki kondisi tubuh yang sangat sehat, hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang memiliki umur lebih dari 100 tahun.

Terdapat tradisi yang unik dari Kampung Adat Miduana, yaitu adanya konsep sanksi *katulak*. Dalam penelitiannya (Sonjaya *et al.*, 2022) sanksi *Katulak* merupakan kepercayaan Aborigin Miduana mengenai hadiah yang akan diberikan. Setiap kejahatan liar akan diberikan baasan yang mengerikan dari nenek moyang. Dengan keyakinan akan sanksi *Katulak* sehingga pada wilayah perkampungan ini sangat aman. Keamanan pada perkampungan ini dibuktikan dengan tidak dikuncinya pintu rumah tiap warga serta kendaraan motor yang tidak dikuncipun masih aman dimalam hari.

### **Analisis Faktor Utama Dekulturasi Lokal Kampung Adat Miduana**

Dekulturasi budaya yang disebabkan oleh transfer pengetahuan lokal tidak ada secara langsung di masyarakat tetapi melalui banyak proses penurunan, pengamatan, dan pengungkapan pengetahuan sesuai dengan keyakinan yang mereka bawa. Dei (2000) mengidentifikasi tiga faktor utama dalam pengetahuan lokal, yaitu (1) pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang menghubungkan antar generasi. (2) Pengetahuan empiris yang bersumber pada proses mengamati lingkungan sekitar (alam, budaya dan sosial). (3) Pengungkapan pengetahuan lokal yang bisa datang dari mimpi, visi dan intuisi.

Berdasarkan pada tiga faktor yang telah disebutkan, apabila dibandingkan dengan kondisi nyata, dapat disimpulkan bahwa kasus transfer pengetahuan lokal dominan diakibatkan oleh faktor pengamatan lingkungan. Kasus ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa Kampung ini termasuk ke dalam Kabupaten Cianjur dan walaupun sebenarnya jaraknya lebih dekat dengan Kabupaten Bandung. Akibatnya, jauh dari perhatian otoritas setempat. Sementara itu, kondisi tradisional masyarakat Miduana yang sangat terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern dan daya adaptasi masyarakat Miduana yang tinggi terhadap pengetahuan baru berkontribusi pada cepatnya transfer pengetahuan budaya lokal baru setempat.

### **KESIMPULAN**

Kebudayaan Kampung Adat Miduana telah berlangsung secara turun temurun lebih dari 1000 tahun lalu. Beragam kebudayaan yang dapat ditemui di Kampung Adat Miduana dimulai dari seni pertunjukan, dekorasi rumah adat, situs kuno, tradisi unik hingga kelangsungan hidup masyarakat setempat. Kebudayaan dan tradisi ini tidak hanya bentuk penghormatan pada budaya itu sendiri, melainkan telah menyatu dengan keberlangsungan hidup masyarakat Kampung Adat Miduana. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor dalam proses transfer pengetahuan lokal. Selain itu kurangnya pengawasan dan perhatian dari pemerintah daerah serta terbukanya masyarakat terhadap perubahan zaman sehingga proses transfer pengetahuan lokal berlangsung cepat. Untuk mempertahankan kelestarian kebudayaan masyarakat Adat diperlukan Kerjasama pemerintah secara internal dan eksternal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrillia, D. (2022). Kampung Miduana, Dihuni Keturunan Kerajaan dan Punya Tradisi Unik. Good News From Indonesia.
- Alnoza, M. (2022). Prasasti-Prasasti Kerajaan Sunda Di Wilayah Pinggiran: Tinjauan Teori Panopticon. Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora, 8(1), 153–169.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fikri, A. (2022). Kampung Adat Miduana, penghuninya keturunan Kerajaan Padjajaran. Antara News.
- Ikbal, S. (2022). Wisata Budaya di Kampung Adat Miduana Cianjur, Masih Sangat Alami! Detik Travel.
- Jhon W. Creswell. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publication.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2002
- Jimly Asshiddiqie. 2011. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kautsar, D. N. (2022). *Menengok Kampung Adat Miduana di Cianjur yang Dihuni Keturunan Kerajaan*. Merdeka Jabar
- Koentjaraningrat. (1970). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta



- Mukminin, F. A. (2022). Mengenal Kampung Adat Miduana di Selatan Kabupaten Cianjur, Kampung yang Terlupakan Artikel ini telah tayang di TribunJabar.id dengan judul Mengenal Kampung Adat Miduana di Selatan Kabupaten Cianjur, Kampung yang Terlupakan
- Putra, F., Aulia, S., Munazilah, L., Solehah, J., Nafiah, N., Sofyan, R., & Oktaviani, W. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Keberadaan Saung Angklung Udjo Sebagai Bentuk Eksistensi Kebudayaan Sunda (Studi Deskriptif terhadap Wisatawan di Saung Angklung Udjo). ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 2(3), 219–231.
- PKPU. (2014). Historical Book Kampoeng Miduana Kampung Sanca Ciater Subang. Bandung. Rachmawaty, E.
- Saptiyulda, E. (2022). Warga Miduana-Cianjur siap pulihkan kembali kampung adatnya. Antara News
- Sonjaya, T., Kuspihana, Y., Hamid, H., & Haekal, F. (2022). Konsep Sanksi Katulak Dalam Kepercayaan Masyarakat Adat Miduana Di Hubungkan Dengan Tingkat Stabilitas Keamanan Di Desa Balegede Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora, 9(1), 614–623.
- Supiandi, A. (2022). Wow, Usia Warga Kampung Adat Miduana Cianjur hingga 100 Tahun, Ini Rahasiannya. INews Jabar
- Yumma, R. (2022, April 1). Tradisi Puasa dan Lebaran: Mengulik Tradisi Mandi Besar Warga Kampung Adat Miduana di Cianjur Saat Menjelang Ramadan. Grid Hype News.